

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan ulasan yang telah penulis uraikan di atas maka dapat disimpulkan:

1. Sopan santun anak terhadap orang tua dalam ajaran Islam adalah suatu sikap yang tertanam dalam jiwa anak manusia yang dapat menimbulkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan terhadap orang tuanya tanpa adanya pertimbangan pemikiran lagi. Perbuatan tersebut berupa bentuk kasih sayang, rasa cinta, penghormatan, dan kepatuhan yang dipersembahkan kepada orang tua. Dalam semua perbuatan disesuaikan dengan kandungan dasar Al-Qur'an. Nilai sopan santun anak dilakukan sebagai bentuk mendapatkan ridha dari orang tua. Bisa dilakukan di waktu orang tua masih hidup ataupun setelah mati. Ketika orang tua masih hidup maka sopan santun itu berupa sikap ketaatan terhadap perintahnya, dengan tidak menyakiti badan atau hatinya. Dan ketika orang tua telah meninggal maka dilakukan dalam bentuk memberikan doa dan berusaha menjadi penerus cita-cita hidup orang tua.
2. Penafsiran Musthafa al Maraghi dan relevansinya QS. Luqman ayat 12-19 tentang tata cara beretika dalam al Qur'an adalah bahwa wasiat Luqman kepada anaknya agar mengetahui hukum-hukum penting meliputi dasar agama, yaitu tauhid dan melarangnya berbuat syirik, serta perintah untuk menjauhi syirik. Luqman memerintahkan berbakti kepada kedua orang tua. Beliau juga memerintahkan anaknya untuk bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tuanya, dan menerangkan, bahwa menaati perintah orang tua tetap dilakukan selama orang tua tidak memerintahkan berbuat maksiat, meskipun begitu, seseorang tetap tidak boleh mendurhakai orang tua, bahkan tetap berbuat baik kepada keduanya. Luqman juga memerintahkan anaknya agar memiliki rasa pengawasan Allah. Luqman juga melarang anaknya bersikap sombong dan membanggakan diri, serta memerintahkan untuk bertawadhu', dan memerintahkannya agar tenang dalam

bergerak dan agar merendahkan suara. Demikian pula Beliau memerintahkan anaknya beramar ma'ruf dan nahi mungkar serta tetap mendirikan shalat dan berlaku sabar, di mana dengan keduanya (shalat dan sabar), maka semua masalah menjadi mudah. Relevansi ayat adalah bahwa mengajarkan kepada anak agar senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya adalah keharusan yang tak boleh diabaikan. Banyak perilaku anak yang kurang atau bahkan tidak berbakti kepada orangtuanya, misalnya anak membentak dan berlaku kasar kepada orangtuanya. Seorang anak lebih memilih orangtua dititipkan di panti jompo dari pada merawat di rumahnya sendiri, memperkarakan orang tuanya karena sengketa harta benda, tidak mengakui orang tuanya karena keadaannya yang miskin atau penampilan yang tidak menarik, memperlakukan orangtua seperti pembantu, dan sebagainya. Oleh karena itu, mengajarkan anak agar berperilaku sopan kepada orangtua masih sangat relevan dalam kehidupan ini. Yaitu dengan cara mendoakan orangtua, menjaga silaturahmi, menghormati, dan mempergaulinya dengan baik, menaati (selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama) dan menunaikan hak-hak orangtua, memperhatikan, dan menjaga keduanya.

B. Saran

Berdasarkan uraian dan hasil dari penelitian ini, maka penulis memberikan saran mudah-mudahan berguna bagi pembaca umumnya dan para orang tua yang mempunyai tugas mendidik anak-anaknya menuju sopan santun yang disesuaikan dengan Al Qur'an, sebagai berikut :

1. Menanamkan sikap sopan santun kepada anak merupakan tugas orang tua dalam hal ini hendaknya dilakukan sejak dari lingkungan keluarga dan kemudian pada lingkungan masyarakat.
2. Sikap sopan santun tidak hanya ditujukan kepada manusia saja, akan tetapi juga ada yang lebih penting yaitu terhadap Allah Swt yang telah menciptakan manusia. Hal itu dijelaskan dalam Al Qur'an agar manusia bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua.

3. Bersyukur kepada Allah Swt merupakan sikap sopan santun yang diwujudkan dalam bentuk ibadah dan menyembah Allah Swt dengan tidak berbuat syirik atau menyekutukan-Nya dengan yang lain.
4. Sikap sopan santun anak kepada orang tua yang telah tertanam sejak awal akan membawa manfaat di hari tua. Sehingga pada masanya ketika para orang tua sudah tidak lagi mampu bekerja, maka anak-anak tetap berlaku hormat dan tidak menjadikan orang tua sebagai pembantunya.
5. Kasus dan fenomena anak yang tidak birrul walidain semakin banyak dijumpai, maka hendaknya dalam mendidik anak diperlukan ilmu-ilmu agama yang cukup sejak dini.
6. Membekali ilmu pengetahuan kepada anak hendaknya seimbang, sehingga di hari tua mereka tetap menjalankan perintah agama dan selalu menghormati kedua orangtua, bersikap tawadhu' dan tidak sombong atau lupa diri.

C. Penutup

Al hamdulillah, segala puji bagi Allah Swt kiranya telah selesai uraian ini, sebagai tugas akhir penulis mudah-mudahan memberikan manfaat bagi pembaca dan bagi diri penuls. Adanya kekurangan di sana sini merupakan hal yang membutuhkan kritik dan saran, maka sebagai penulis tidak lupa agar kekurangan tersebut dapat disempurnakan oleh semua pihak, demi penyusunan berikutnya.

